

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Film saat ini adalah salah satu kebutuhan sebagai media hiburan bagi manusia. Film juga merupakan media komunikasi yang ampuh karena dengan adanya gambar dan suara, film mampu bercerita dan menyampaikan suatu pesan dalam waktu singkat. Pesan yang disampaikan pun menggunakan lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia yang dapat berupa tulisan, percakapan, suara, dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya teknologi dan informasi yang ada mampu memenuhi kebutuhan khalayak akan beragamnya film yang dibutuhkan sehingga saat ini film tidak hanya bisa dinikmati oleh orang dewasa, tapi juga di kalangan remaja dan anak anak. Perlahan, film mulai terjun kepada masyarakat luas dan menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan mereka (Sobur, 2013).

Kedudukan media film juga dapat mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari hari melalui kisah yang ditampilkan. Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan dalam pelestarian sebuah budaya.

Dunia perfilman di indonesia sendiri sekarang berkembang pesat. Dimulai dengan munculnya film “Ada apa dengan Cinta” yang menjadi pemenang box office

pada tahun 2002 yang di awal pemutarannya berhasil meraup 1,3 juta penonton pada saat itu. Suksesnya film ini pun membangkitkan kembali sebuah genre film yang pernah meraja di Indonesia yaitu genre film percintaan remaja, dan mulai memunculkan film-film yang bergenre sama, dan mendominasi perfilman Indonesia pada saat itu. Berkembangnya film ditandai dengan semakin beragamnya karya-karya film Indonesia dengan berbagai genre yang ada. Genre Film romantis-remaja adalah genre film yang populer di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Pada tahun 2018, berdasarkan data dari [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id), film dengan jumlah penonton terbanyak adalah film “Dilan 1990” dengan jumlah penonton sebanyak 6,3 juta sepanjang masa penayangannya di bioskop yakni selama 45 hari, membuat film ini menduduki peringkat nomor satu sebagai film terlaris di tahun 2018. Tidak hanya itu, film “Dilan 1990” bisa disebut sebagai film terlaris kedua sepanjang masa sejak 2007 sampai 2018. Menurut data dari Film Indonesia, film yang dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan dan Vanesha Prescilla itu pun berhasil mengalahkan film terlaris di 2017 yaitu 'Pengabdian Setan' dengan 4,2 juta penonton.

Bagi dunia perfilman di Indonesia, genre film drama atau romantis sudah terdengar tidak asing lagi. Film bergenre Romantis sendiri pada umumnya adalah membahas tentang kisah cinta romantis yang berfokus pada gairah, emosi, dan keterlibatan romantis kasih sayang dari kedua karakter utama. Romantisisme juga merupakan suatu aliran seni yang berawal dari sastra dan merambah hingga ke gerakan intelektual secara umum, dan berkembang termasuk dalam suatu karya seperti lukisan, fotografi, maupun dalam film. Romantisisme merupakan sebuah aliran karya sastra yang mengutamakan degap-degup rasa yang mampu mengukir

usaha dalam mengungkapkan perasaan yang dituangkan ke dalam karya. Romantisisme dianggap sebagai aliran yang lebih mementingkan penggunaan bahasa yang indah, mampu mengawangkan diri untuk jauh terbang ke alam mimpi (Thabroni, 2019). Romantisisme biasanya dikaitkan dengan masalah percintaan karena masalah ini memang membangkitkan gairah dan emosi.

Dalam film fiksi romantis di perfilman Indonesia, sering sekali menghadirkan bagaimana kisah romantis antara laki-laki dan perempuan direntang usia remaja yang digambarkan melalui penokohan anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang jatuh cinta. Ketika mulai muncul rasa ketertarikan antar lawan jenis, mereka mulai menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih dalam untuk menjalin hubungan yang intensitasnya lebih romantis intim. Cinta dan remaja adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Keduanya sangat terkait, karena pada masa ini remaja mengalami gejolak yang belum pernah mereka rasakan. Hubungan romantis antar lawan jenis yang biasa dikenal dengan istilah pacaran ini sudah menjadi hal yang sangat umum ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal ini pun berpengaruh pada film-film fiksi romantis yang turut mengangkat cerita tentang hubungan percintaan remaja.

Pada tahun 2018, film adaptasi dari novel Dilan 1990 yaitu "Dilan 1990" rilis pada tanggal 25 Januari 2018 yang lalu berhasil menjadi film terlaris pada tahun 2018 dengan jumlah penonton sebanyak 6,2 juta penonton. Film ini secara garis besar menceritakan tentang kisah percintaan Milea dengan Dilan dimana Dilan merupakan sosok romantis dan puitis dan Dilan memiliki ciri khas sendiri untuk mendekati Milea. Film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ini mempunyai dua

film lanjutan yaitu “Dilan 1991” dan “Milea : Suara dari Dilan”. Film Dilan 1990 diawali dari Milea, gadis berusia 16 tahun yang baru pindah dari Jakarta ke Bandung. Sebuah perkenalan yang unik pun membawa Milea lebih mengenal Dilan yang unik. Dilan mempunyai cara sendiri untuk mendekati Milea, dimana hal tersebut berbeda dari laki-laki lain yang mencoba mendekati Milea, seperti Nandan teman sekolahnya, Kang Adi yang merupakan guru les privatnya, bahkan Beni yang merupakan pacar Milea sendiri yang berada di Jakarta. Milea pun jatuh cinta dengan Dilan. Tapi perjalanan cinta mereka tidak selalu mulus. Dilan sendiri adalah ketua dari geng motor dan sering terlibat penyerangan dan tawuran membuat Milea khawatir jika Dilan terluka.

Film kedua, yaitu “Dilan 1991” rilis pada tanggal 28 Februari 2019 juga berhasil menjadi film terlaris pada tahun 2019 dengan jumlah penonton sebanyak 5,2 juta penonton. Film yang juga disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ini adalah lanjutan dari film Dilan 1990 menceritakan pertemuan sosok Dilan dan Milea sampai akhirnya resmi berpacaran. Film Dilan 1991 yang juga merupakan adaptasi dari Novel *bagian kedua: Dilan, dia adalah Dilanku* 1991 karya Pidi Baiq ini, secara garis besar menceritakan kisah percintaan Dilan dan Milea pada saat mereka berpacaran. Film ini mengambil dari sudut pandang Milea tentang bagaimana sosok Dilan, yang pada masa awal pacaran Milea mengalami begitu banyak hal indah bersama Dilan. Ditengah kebahagiaan dan keromantisan mereka, Dilan dikeluarkan dari sekolah akibat perkelahiannya dengan Anhar di film sebelumnya. selain itu, Dilan tiba-tiba diserang dan dikeroyok oleh sekelompok orang yang tidak di kenal. Dilan pun merencanakan balas dendam kepada sekelompok orang yang telah

menyerangnya setelah mengetahui bahwa mereka adalah kakak dari Anhar dan teman temannya. Milea yang pada saat itu sudah menjadi pacar Dilan, merasa berhak melarang Dilan untuk terlibat dalam urusan geng motor dan melarangnya untuk menyerang atau hubungan mereka berakhir. Milea begitu mencintai Dilan dan tak ingin Dilan celaka gara-gara kenakalannya. Di sisi lain, Dilan juga tidak bisa begitu saja meninggalkan geng motornya. puncaknya, ketika salah satu dari teman Dilan meninggal terbunuh karena aktivitas dari geng motor. Milea pun luar biasa khawatir dan Dilan masih tetap berada di lingkungan geng motor tersebut, hingga akhirnya Milea benar benar mengakhiri hubungannya dengan Dilan. Milea percaya hubungan mereka akan kembali seperti sedia kala, karena kata “putus” baginya hanya sekedar ancaman, agar Dilan tidak berurusan dengan geng motor lagi. Milea yakin bahwa Dilan masih sangat mencintainya, seperti Milea sangat mencintai Dilan. Tapi pada akhirnya, Dilan yang merasa gagal untuk membahagiakan Milea, memilih tidak memperjuangkan hubungannya dengan Milea dan menghilang dari kehidupan Milea. Milea pun dilanda kegalauan yang luar biasa. Perasaan cintanya kepada Dilan yang dia kira akan hilang ketika hubungan mereka berakhir ternyata salah. Perasaan cinta Milea kepada Dilan ternyata tetap ada sampai dia dewasa.

Untuk Film ketiga berjudul “Milea : Suara dari Dilan” yang juga diadaptasi dari Novel yang berjudul sama, mempunyai sudut penceritaan yang berbeda dimana sudut pandang di film tersebut diambil dari sudut pandang karakter Dilan. Film ini rilis pada tanggal 13 februari 2020. Pada dasarnya, Film “Milea” menceritakan ulang kejadian kejadian yang terjadi di dua film sebelumnya yaitu film Dilan 1990 dan Dilan 1991 tapi dari sudut pandang Dilan. Dimana lebih ditunjukkan sifat sifat Milea

yang egois, dan terlalu mengekang Dilan. Film ini berjalan sampai Dimana Dilan dan Milea lulus kuliah dan Dilan menjalani hari-harinya tanpa Milea. Dilan pun masih merindukan Milea, bahkan sampai pada dimana Dilan dan Milea bertemu lagi dan ketika itu Milea sudah bertunangan dengan laki-laki lain. Sampai saat itupun Dilan masih tetap mencintai dan mengenang Milea dengan caranya sendiri.

Romantisisme tidak dapat diidentifikasi dengan suatu gaya, teknik, atau sikap yang tunggal, namun memiliki ciri umum yang seragam, Antara lain adalah Imajinatif, subjektif, menggunakan intensitas emosional yang tinggi, pencitraan atau suasana memiliki kualitas *dream-alike*, dan menggambarkan perasaan kuat yang tidak harfiah atau menggunakan perumpamaan dan simbol (Thabroni 2019). Melalui pengamatan awal dalam 3 film Dilan tersebut didapatkan unsur romantisisme yakni dengan menomorsatukan perasaan tokoh yang ada didalamnya dengan adanya rasa cinta, kasih sayang, dan kemesraan dimana hal hal tersebut digambarkan pada tokoh Dilan dan Milea. Baik di film pertama, kedua, maupun ketiga. Ketiga film Dilan ini menampilkan kisah romantisisme percintaan remaja, dimana masa remaja adalah saat saat yang paling berbahagia. Masa Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall, yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan. Secara umum, ketertarikan kepada lawan jenis pada remaja mulai menguat. Dengan kata lain, remaja yang sedang pubertas ditandai dengan timbulnya rasa ingin dicintai atau disayang oleh lawan jenis yang bukan anggota keluarga (Susila, Teguh 2010). Dalam ke tiga film Dilan dinunjukkan

kedekatan dan kemesraan Dilan dan Milea pada saat pendekatan, dan juga masa ketika keduanya mulai berpacaran, Visualisasi seakan dunia hanya milik mereka berdua, dan juga dialog manis dan romantis yang keluar dari mulut kedua tokoh tersebut, serta pembangunan suasana saat penampilan scene Dilan dan Milea yang memiliki kualitas *dream-alike*. 3 Film Dilan ini juga menggambarkan bahwa romantisisme dapat ditunjukkan pada dialog percakapan, simbol, suasana, sudut pengambilan gambar, musik dan suara, serta setting film. Film ini mengedepankan unsur emosi dari sudut pandang Milea dan juga Dilan dengan cara pembangunan dan penggambaran yang dramatis dan teatrikal. Ketiga Film Dilan ini juga menggambarkan romantisisme yang berbeda. Dimana dalam film “Dilan 1990” digambarkan romantisisme yang timbul dalam masa pendekatan antara Dilan dan Milea. Digambarkan usaha-usaha Dilan bagaimana agar Milea bisa menjadi pacarnya. Dalam filmnya yang ke dua yaitu “Dilan 1991” Romantisisme itu sering muncul karena dalam film tersebut adalah masa Dimana Dilan dan Milea telah berpacaran. Sedangkan dalam film ketiga yaitu film “Milea : suara dari Dilan” romantisisme lebih ditunjukkan dari sudut pandang Dilan, bagaimana Dilan tetap mencintai Milea dengan caranya sendiri setelah beberapa tahun mereka telah putus hubungan.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti pun tertarik untuk meneliti 3 film Dilan yaitu Dilan 1990, Dilan 1991, Dan Milea. metode penelitian yang digunakan untuk merepresentasikan Romantisisme remaja dalam 3 Film Dilan ini adalah metode semiotika John Fiske. John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar

kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi: Level Realitas, yaitu Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara dan sebagainya. Level Representasi, yaitu Kode yang tercakup dalam level ini adalah kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dimana level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting* dan sebagainya. Level Ideologi, Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya (Vera, 2014:36).

Untuk mendukung penulis dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, di mana sistem penandaannya meliputi Realitas, Representasi dan Ideologi. Sistem penandaan ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda Romantisisme Remaja yang terkandung dalam Trilogi film Dilan. Untuk itu **Perbandingan representasi Romantisisme Remaja dalam Trilogi Film Dilan** dipilih sebagai judul dalam penelitian ini.



## 1.2 . Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dikemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimanakah Perbandingan Representasi Romantisisme Remaja dalam trilogi Film Dilan?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbandingan representasi romantisisme remaja dalam trilogi film Dilan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain :

### 1. Secara Teoritis

Memperkaya wawasan ilmu tentang representasi romantisisme remaja dalam film.

### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan romantisisme remaja.
- b. Memberikan pemahaman tentang Perbandingan representasi romantisisme remaja dalam Trilogi film Dilan.